

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi perkembangan anak. Ini adalah bimbingan dari semua kemampuan bawaan yang dimiliki anak-anak, yang memungkinkan mereka menjadi manusia dan berkontribusi kepada masyarakat dengan cara yang memaksimalkan keselamatan dan kebahagiaan mereka menurut Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia

Pendidikan Nonformal menurut UU Sisdiknas dimaksud adalah UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal untuk memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan sepanjang hidup. Tujuan pendidikan non-formal adalah membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dengan menekankan perolehan keterampilan dan informasi praktis serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan remaja, pendidikan keaksaraan, pelatihan kerja dan pendidikan keterampilan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lainnya yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa semuanya dianggap sebagai bentuk pendidikan non-formal.

PAUD (Pendidikan anak usia dini) jenjang pendidikan sebelum dilaksanakannya pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan ke dunia ini sampai

lebih kurang anak berusia enam-delapan tahun.(Sujiono, 2013:20). Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendukung seluruh perkembangan anak atau memberikan penekanan khusus pada pendewasaan kepribadian anak dalam segala aspek.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program perkembangan yang melayani anak usia satu sampai enam tahun. Hal ini dilakukan dengan menawarkan kesempatan pendidikan yang mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk memasuki pendidikan tinggi (Suyadi dan Ulfa, 2013:21). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi Pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran ilmiah. Pendapat para ahli pendidikan mengenai anak usia dini juga mempunyai kecenderungan berbeda-beda dari waktu ke waktu dan bergantung pada teori yang mendasari yang diterapkan. Beberapa perspektif melihat anak-anak sebagai makhluk alami dengan karakteristik yang membentuk mereka, sementara perspektif lain melihat anak-anak sebagai versi kecil dari orang dewasa, dan perspektif lain melihat anak-anak sebagai individu yang berbeda dari orang dewasa. Misalnya, pakar pendidikan Swiss, Pestalozi, berpendapat bahwa anak-anak memiliki sifat-sifat positif atau alami sejak lahir.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam komunikasi. Syaodih (dalam Susanto, 2014: 74), menyatakan bahwa bahasa

merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan berlangsung dalam interaksi sosial. Harmer (dalam Wulandari & Harida, 2021: 73) menyatakan bahwa jika dijelaskan dengan bahasa Indonesia, bahasa adalah suatu sistem yang digunakan manusia untuk berbagi perasaan atau informasi. Di dalam bahasa terdapat seperangkat aturan yang harus diikuti oleh pembicara. Setiap bahasa memiliki polanya sendiri untuk menyampaikan hubungan timbal balik antara orang satu dengan yang lain. Bahasa sungguh penting bagi manusia karena mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu.

Bahasa memiliki peranan yang penting dan merupakan sumbangan yang bermakna untuk sebuah proses pertumbuhan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Anak-anak belajar bertindak, berpikir, bereaksi, dan memahami dunia dan kehidupan di sekitarnya melalui bahasa. Tentu saja, anak-anak muda tidak dapat memperoleh kemampuan linguistik ini sendiri. Meskipun demikian, guru mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak, khususnya dalam hal bahasa lisan. Perkembangan bahasa mencakup empat domain: berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan menurut Savitri (dalam Lailaturrohman & Wulandari, 2020: 35). Yang termasuk bahasa lisan yaitu berbicara.

Berbicara termasuk unsur kemampuan berbahasa. Pada umumnya, berbicara terbiasa dianggap suatu kegiatan yang berdiri sendiri yang mana terbukti dari kegiatan dalam pembelajaran di sekolah. Berikut metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu; bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, serta pemberian tugas. Umumnya metode pengajaran yang ke empat yakni bercerita pendidik hanya menyuruh siswa berdiri

di depan kelas untuk berbicara atau tepatnya menceritakan sesuatu. Sedang siswa lainnya hanya sebagai pendengar. Akibatnya kegiatan ini menjadi kurang menarik, karena cara ini hanya melibatkan mereka yang mendapat giliran saja, sedang siswa yang lain tidak. Keberhasilan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah hal yang membahas cara penyampaian suatu bahan pengembangan atau kemampuan tertentu dalam proses pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas dan efisien pencapaian tujuan pendidikan (Depdiknas 2001:18). Pemilihan metode ini adalah sebuah kewajiban karena dengan kegiatan belajar kreatif, inovatif anak akan merasa senang dan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satunya adalah kemampuan bercerita. Menurut Yudha (dalam Nopriani dkk., 2007: 24), di dalam bercerita, narasi yang dibawakan harus menarik sehingga dapat mengundang perhatian anak. Selain itu, tujuan lain seperti mengenalkan tentang nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, keagamaan, mengembangkan bahasa, fantasi dan kreativitas anak dapat lebih mudah dicapai.

Kegiatan bercerita akan selalu beriringan dengan kegiatan mendengar atau menyimak. Melalui kegiatan bercerita, anak akan mendapatkan pengalaman mendengar. Karena dengan mendengar anak akan memperoleh informasi tentang berbagai macam pengetahuan, serta pesan yang dapat menjadi pondasi yang dapat dipakai seumur hidup. Pemberian pengalaman belajar dengan metode bercerita dapat juga mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, serta psikomotor anak.

Menurut Zhang (dalam Rizqiyani & Nur, 2018: 147), Anak dapat berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri secara verbal, mengembangkan kemampuan kognitifnya, membaca, dan mendengarkan melalui kegiatan bercerita.

Kegiatan bercerita di KB Sekolah Gemintang Indonesia, kurang diminati oleh anak-anak karena penyampaian bercerita di sekolah tersebut hanya memakai media buku cerita, terkadang anak kurang fokus ketika pendidik sedang bercerita menggunakan media buku tersebut, hal ini membuat pendidik jarang bercerita, yang menyebabkan kemampuan anak ketika bercerita menjadi rendah. Dengan adanya masalah seperti yang telah disebutkan, peneliti ingin meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan media animasi digital berbasis tema keluarga yaitu video animasi yang terbuat dari aplikasi canva yg dipadukan dengan beberapa gambar yang terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, gambar yang bergerak dengan berbagai macam tempat yaitu pegunungan, kebun binatang, jalan raya , dan berbagai kegiatan seperti makan bersama, berkendara bersama, serta rekreasi bersama, gambar animasi video digital ini sangat menarik untuk di tonton oleh anak usia dini biasanya mereka lebih antusias apalagi menonton tanpa disadari mereka bercerita film yang di tonton nya. Sehingga Melalui kegiatan bercerita menggunakan video animasi dalam menyampaikan materi akan lebih mudah diterima oleh anak dari pada bercerita hanya menggunakan media buku. Berdasarkan pengamatan dan uraian diatas, upaya meningkatkan kemampuan bercerita dasar pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bermaksud mengkaji kemampuan bercerita melalui penelitian yang berjudul: "Pengembangan Media Pembelajaran

Media animasi digital berbasis Tema Keluarga Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Kelompok A di KB Sekolah Gemintang Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas teridentifikasi adanya beberapa gejala permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat indikasi bahwa perkembangan bahasa khususnya kemampuan bercerita anak belum berkembang sesuai dengan STPPA 4-5 tahun
2. Kurang nya media pembelajaran yang mendukung kemampuan bercerita untuk Kelompok A di KB Gemintang Indonesia
3. Penggunaan media pembelajaran yang kurang *variatif*
4. Dipandang perlu adanya pengembangan pembelajaran yang relatif efektif antara lain salah satu alternatifnya adalah menggunakan media media animasi digital yang selama ini belum dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas fokus masalah dalam penelitian ini mengkaji, apakah benar penggunaan media animasi digital berbasis tema keluarga dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak ?

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran bercerita melalui media animasi digital berbasis tema keluarga pada anak kelompok A di KB Sekolah Gemintang Indonesia ?

2. Bagaimana Pelaksanaan Implementasi pembelajaran media animasi digital berbasis tema keluarga yang menyangkut respon murid dan respon guru di KB Sekolah Gemintang Indonesia ?
3. Bagaimana hasil penggunaan media animasi digital berbasis tema keluarga pada anak kelompok A di KB Sekolah Gemintang Indonesia ?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat video animasi digital berbasis tema keluarga pada anak kelompok A di KB Sekolah Gemintang Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, sebagai pemandu dalam penelitian ini digunakan beberapa pertanyaan penelitian berikut :

1. Mengetahui Bagaimana perencanaan program pembelajaran bercerita melalui media animasi digital berbasis tema keluarga pada anak kelompok A di KB Sekolah Gemintang Indonesia.
2. Mengetahui bagaimana Pelaksanaan Implementasi pembelajaran media animasi digital berbasis tema keluarga yang menyangkut respon murid dan respon guru di KB Sekolah Gemintang Indonesia
3. Mengetahui hasil penggunaan media animasi digital berbasis tema keluarga pada anak kelompok A di KB Sekolah Gemintang Indonesia

4. Mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat video animasi digital berbasis tema keluarga pada anak kelompok A di KB Sekolah Gemintang Indonesia

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan teori PAUD, teori Pembelajaran dan Media Pembelajaran Teori Kebahasaan, Teori Kognitif.

2. Praktis

- a) Bagi guru

Hasil penelitian di harapkan dapat di jadikan bahan kajian dalam rangka meningkatkan kompetensi pembelajaran, sesuai dengan standar pendidikan nasional yang relatif bersifat inovatif.

- b) Bagi lembaga

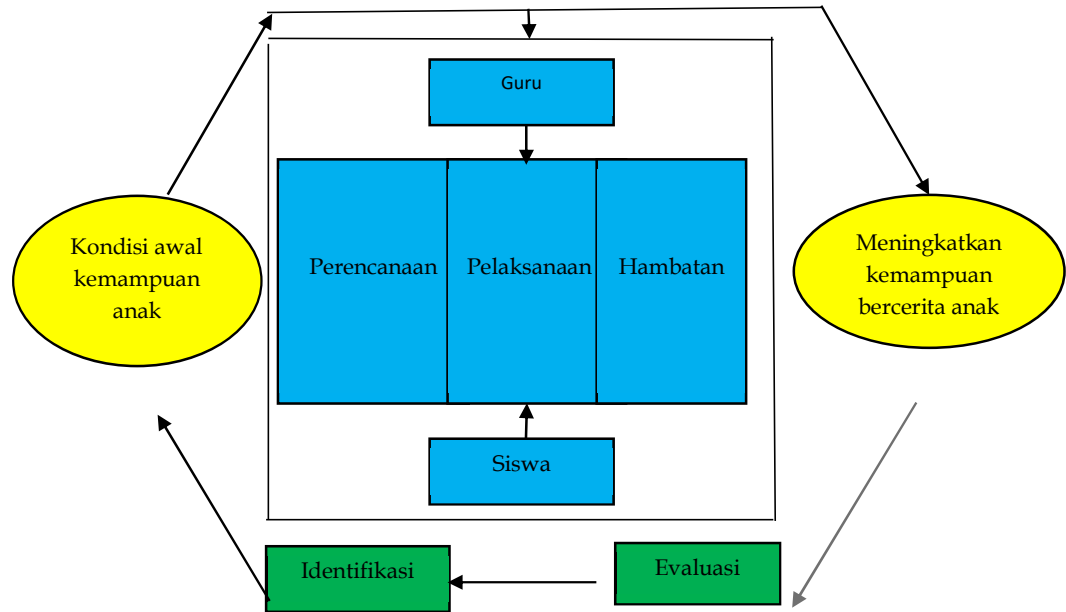
Hasil penelitian ini di harapkan jadi bahan pertimbangan bagi lembaga dalam rangka meningkatkan sistem kelembagaan khususnya pengembangan SDM guru dan sarana prasarana pembelajaran.

- c) Penelitian lanjutan

Hasil penelitian ini dengan segala keterbatasannya di harapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penilaian lebih lanjut untuk yang berkepentingan dalam dimensi yang sama atau berbeda.

F. Alur Penelitian

Gambar 4.1 Alur Penelitian



G. Definisi Operasional

1. Bercerita adalah jenis komunikasi lisan di mana pembicara dan pendengar berinteraksi bersama untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan perhatian. Oleh karena itu, anak diharapkan memiliki bakat bercerita yang harus dibina dengan gaya atau tema yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Moeslichatoen menggunakan media video animasi adalah salah satu pilihan (Moeslichatoen, 20:2004).
2. Video adalah salah satu media audio visual yang digunakan sebagai media komunikasi untuk menjelaskan atau menyampaikan pesan, serta digunakan sebagai hiburan. Kelebihan media Video dapat memberikan pengetahuan, memperjelas prosedur, menjelaskan ide-ide sulit,

memberikan keterampilan, mempersingkat atau memperluas waktu, dan membentuk sikap. Ronal Anderson (1987) menegaskan bahwa video dapat dimanfaatkan untuk mencoba mengubah sikap dan perasaan masyarakat. Selain itu, Daryanto (2010) mengatakan bahwa video merupakan alat yang sangat berguna untuk mendukung pembelajaran, baik dalam kelompok, individu, atau massal. Akibatnya, perkembangan karakter anak mungkin terpengaruh oleh media video.

3. Menurut Webster, bahasa adalah kombinasi beberapa bunyi atau simbol tertulis yang mempunyai makna dan digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan. Bisa juga dalam bentuk vokalisasi (dalam Sardjono, 2005: 5).